

STUDI KOMPARATIF: ALIRAN LINGUISTIK TRADISIONAL DAN LINGUISTIK STRUKTURAL

Insum Malawat

Abstract

This paper purposes to compare about traditional linguistics and structural linguistics concept. This study is based by assumed if traditional linguistics concept is the oldest genre had took the way to modern linguistics study, it was signed by structuralism of Ferdinand de Saussure ideas. The focus of this study is the ideas or basic concepts of prominent figure in traditional and structural linguistics, and language essence and its phenomena. Its result of this study, the writer founded some general principles of traditional and structural linguistics. Traditional linguistics applied Greek and Latin grammar to describe a language. On the other side, structural linguistics described a language based on the unique characters that language. The linguistics study on that era was started by Plato and Aristoteles ideas. Structuralism was born in 20th century or in 1916. It is the structuralism birth year that signed by publishing of Course de Linguistique Generale book by Ferdinand de Saussure.

Kata-kata kunci: studi komparatif, linguistik tradisional, dan linguistik struktural.

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Dalam sejarah perkembangannya mencari hakikat bahasa sekaligus mendudukkannya sebagai suatu disiplin ilmu akademis, studi linguistik telah mengalami tiga tahap perkembangan, yaitu tahap spekulasi, observasi dan klasifikasi, dan tahap perumusan teori. Pada tahap spekulasi, pernyataan-pernyataan tentang bahasa bukan didasarkan pada data empiris, melainkan pada dongeng atau cerita rekaan belaka (Chaer, 2007:332-333). Tahap ini sekaligus meletakkan benang merah antara bidang linguistik dan kesastraan. Pembicaraan lebih lanjut tentang linguistik berpindah pada tahap klasifikasi dan observasi. Para ahli bahasa mengadakan pengamatan dan penggolongan terhadap bahasa-bahasa yang diselidiki, tetapi belum sampai pada perumusan teori. Perjalanan menuju perumusan satu konsep bahasa yang ideal inilah yang kemudian melahirkan berbagai aliran, paham, pendekatan, dan teknik penyelidikan. Berbicara tentang hakikat bahasa dengan sendirinya kita akan diarahkan pada setumpuk problematika yang hingga kini belum ditemukan jalan keluarnya, saling berlawanan, saling menyerang, saling menjatuhkan, dan tampak semrawut atau bahkan membingungkan pembaca awam. Kepermasalahan bahasa telah melahirkan perhatian dan simpati dari berbagai ilmuwan bahasa juga nonbahasa.

Sejarah membuktikan bahwa awal mula pergulatan tentang fenomena bahasa diletakkan oleh ahli filsafat Yunani, Plato dan Aristoteles. Selepas kemunculan Bapak Linguistik Modern, Mongin Ferdinand de Saussure, ide-ide cemerlang lainnya tentang bahasa pun bermunculan dari berbagai ilmuwan yang notabene berlatar belakang

nonlinguistik, seperti antropologi, filsafat, bahkan matematika. Ahli antropologi, seperti Franz Boas, Edward Sapir, dan Leonard Bloomfield cenderung mengkaji bahasa dari sisi fenomena antropologi-budaya. Bahasa dilihat sebagai sebuah fenomena sosial yang diproduksi oleh masyarakat dengan beragam latar belakang budaya. Bahasa diproduksi secara sosial dalam konteks interaksi antara stimulus dan respon. Kecenderungan ilmuwan antropologi menggandrungi bidang bahasa menunjukkan bahwa bahasa dan budaya seperti dua sisi mata uang, berbeda tetapi tidak dapat dipisahkan. Bahasa ada dalam budaya dan budaya adalah bagian dari bahasa.

Ahli matematika seperti Naom Chomsky pun meluncurkan analisis bahasa model matematis dalam bentuk rumus-rumus matematika yang kemudian dikenal dengan model analisis Bahasa Transformatif. Ilmuwan filsafat menganalisis bahasa berdasarkan filsafat dan semantik. Para filosof mengemukakan bahwa hakikat bahasa dapat dilihat dalam bahasa itu sendiri.

Munculnya berbagai kajian dan telaah tentang hakikat bahasa menunjukkan urgensi bahasa dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Namun, dalam perjalanan meletakkan bahasa sebagai sesuatu yang hakiki dan universal, menguak berbagai dilema yang berimplikasi pada lahirnya berbagai aliran linguistik. Diawali dari linguistik tradisional hingga linguistik transformasional dan aliran-aliran sesudahnya menunjukkan hakikat bahasa sebagai sesuatu yang unik dan abstrak. Kendati tiap-tiap aliran muncul dengan niat dan tujuan yang berbeda dalam mengonsepkkan bahasa, tetapi semua itu masih dalam tahap perkembangan dan penyempurnaan konsep-konsep sebelumnya, alih-alih diwujudkannyatakan dalam tindakan observasi dan klasifikasi. Tujuan akhir adalah merumuskan satu konsep bahasa secara otonom sekaligus didudukkan sebagai satu disiplin ilmu akademis.

Aliran linguistik yang ada sekarang ini pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi dua macam, yaitu (1) aliran linguistik besar dan (2) aliran linguistik kecil. Aliran linguistik besar adalah aliran linguistik yang telah populer dan telah banyak penganutnya (khususnya di Indonesia). Yang termasuk kelompok ini ialah:

- a. aliran Tradisional;
- b. aliran Struktural;
- c. aliran Transformasi; dan
- d. aliran Tagmemik.

Aliran linguistik kecil adalah aliran linguistik yang belum populer dan belum banyak penganutnya (khususnya di Indonesia). Yang termasuk kelompok ini adalah:

- a. aliran Bloomfielddians;
- b. aliran Neo-Bloomfieldians;
- c. aliran Stratifikasional;
- d. aliran Kopenhagen;
- e. aliran Praha;
- f. aliran London (Firthians);
- g. aliran Neo-Firthians;
- h. aliran *Case Grammar*;
- i. aliran Mekanisme; dan
- j. aliran Mentalisme.

Penamaan aliran-aliran tersebut pada dasarnya menggunakan tiga jenis sudut pandang. Ada aliran yang namanya berpijak pada karakteristiknya, misalnya aliran Tradisional; aliran Struktural; aliran Transformasi; aliran Tagmemik; aliran Stratifikasional; dan aliran *Case Grammar*. Aliran yang menggunakan nama tokoh atau pelopor, misalnya: aliran Bloomfieldians; aliran Neo-Bloomfieldians; aliran Firthians; dan aliran Neo-Firthians. Sementara itu, aliran yang menggunakan nama tempat atau markas besarnya, misalnya aliran Kopenhagen-Denmark; aliran Praha-Czechoslovakia; dan aliran London (Soeparno, 2005: 2--3). Jika dilihat dari pembabakan waktu, perkembangan aliran linguistik dapat dikelompokkan ke dalam tiga rentang waktu, yaitu masa perkembangan awal (pra-abad XX), dikenal dengan istilah linguistik tradisional; masa keemasan (abad XX), ditandai dengan lahirnya linguistik struktural yang kemudian populer dengan istilah linguistik modern; dan masa sesudahnya (pasca-abad XX) sebagai metamorfosis linguistik struktural.

Bertolak dari pemerian di atas, artikel ini bermaksud melakukan studi komparasi antara linguistik tradisional dan linguistik struktural. Alasan pemilihan dua aliran ini dengan pertimbangan bahwa aliran Linguistik Tradisional merupakan aliran linguistik tertua yang membuka jalan bagi mengalirnya kajian-kajian linguistik modern yang ditandai dengan lahirnya aliran Struktural Ferdinand de Saussure. Perbedaan zaman yang membentang jauh antara tradisional ke modern tentunya melahirkan sudut pandang yang signifikan. Istilah tradisional dalam linguistik sering dipertentangkan dengan istilah struktural, sehingga akhirnya muncul berbagai polemik berkenaan dengan pengonsepan bahasa dan unsur-unsur gramatikal antara istilah tata bahasa tradisional dan tata bahasa struktural dalam pendidikan formal. Problematika inilah yang dikaji kembali melalui studi komparatif. Artikel ini hanya mengkaji ide-ide atau pandangan-pandangan tokoh sentral dalam aliran linguistik tradisional dan struktural, tentang hakikat dan fenomena bahasa. Tokoh-tokoh tersebut adalah tokoh penggagas linguistik tradisional yang kemudian disebut bapak linguistik tradisional, Plato dan Aristoteles, dan tokoh penggagas linguistik struktural, sekaligus disebut bapak linguistik modern, Ferdinand de Saussure.

1.2 Rumusan Masalah

Sebagai dasar kerja analisis, ruang lingkup kajian dirumuskan dalam bentuk kalimat pertanyaan:

- 1) Apa ciri-ciri Linguistik Tradisional dan Linguistik Struktural?
- 2) Bagaimana cara kerja analisis bahasa/sistem gramatikal antara Linguistik Tradisional dan Linguistik Struktural?
- 3) Apa persamaan dan perbedaan hakiki antara Linguistik Tradisional dan Linguistik Struktural?
- 4) Apa kelemahan dan kelebihan Linguistik Tradisional dan Linguistik Struktural

1.3 Tujuan Penulisan

- 1) Mendeskripsikan ciri-ciri Linguistik Tradisional dan Linguistik Struktural.
- 2) Memberikan contoh cara kerja analisis bahasa melalui kajian Linguistik Tradisional dan Linguistik Struktural.

- 3) Mengemukakan persamaan dan perbedaan hakiki antara aliran Linguistik Tradisional dan Linguistik Struktural.
- 4) Mengungkapkan kelemahan dan kelebihan Linguistik Tradisional dan Linguistik Struktural.

2. Pembahasan

2.1 Sekelumit Sejarah Linguistik Tradisional dan Linguistik Struktural

a) Linguistik Tradisional

Sejarah perkembangan ilmu bahasa di dunia barat dimulai sebelum abad ke-20 yang berpusat di Yunani. Studi perkembangan bahasa pada masa itu diawali dari pemikiran-pemikiran Plato dan Aristoteles. Di dalam genggamannya guru dan murid ini, bahasa terus menapaki berbagai bidang kajian keilmuan.

Masalah pokok yang menjadi pertentangan para linguis di era Plato-Aristoteles adalah (1) pertentangan antara fisis (alami) dan nomos (konvensi) dan (2) analogi dan anomali. Dalam bidang semantik, kelompok yang menganut paham fisis disebut kaum naturalis, berpendapat bahwa setiap kata mempunyai hubungan dengan benda yang ditunjuknya. Dengan kata lain, setiap kata mempunyai makna secara alami, secara fisis, misalnya kata-kata yang disebut onomatope. Sebaliknya, kaum konvensional yang menganut paham nomos berpendapat bahwa bahasa bersifat konvensi. Artinya, makna kata-kata itu diperoleh dari hasil-hasil tradisi atau kebiasaan-kebiasaan yang mempunyai kemungkinan bisa berubah. Onomatope menurut kaum konvensional hanyalah suatu kebetulan saja, sebagian besar dari konsep benda, sifat, dan keadaan yang sama diungkapkan dalam bentuk yang berbeda (Chaer, 2007:334).

Pertentangan analogi dan anomali berkisar antara bahasa sebagai sesuatu yang teratur atau sesuatu yang tidak teratur. Kaum analogi, antara lain tokohnya adalah Plato dan Aristoteles, berpendapat bahwa bahasa itu bersifat teratur. Keteraturan itulah sehingga orang dapat menyusun tata bahasa. Contoh, *boy*=>*boys*, *girl*=>*girls*. Sebaliknya, kelompok anomali berpendapat bahwa bahasa itu tidak teratur. Kalau teratur, mengapa bentuk jamak bahasa Inggris, *child*=>*children*, bukan *childs*, mengapa bentuk *past tense* *write*=>*wrote*, bukan *writed*? Dapat disimpulkan bahwa, tampak kaum anomali sejalan dengan kaum naturalis dan kaum analogi sejalan dengan kaum konvensional.

- Plato (429—347 SM)

Konsep dasar Plato yang terkenal yang sekaligus menjadi batu pijakan perkembangan bahasa adalah *onoma* dan *rhema*. Dua istilah yang dikembangkan dari bahasa Yunani ini terus mengalami metamorfosis pada perkembangan linguistik sesudahnya. *Onoma* (*onomata*) dapat diartikan sebagai (1) nama, dalam bahasa sehari-hari, (2) nomina, nominal, dalam istilah tata bahasa, dan (3) subjek, dalam hubungan subjek logis. *Onoma* adalah jenis kata yang biasanya menjadi pangkal pernyataan atau pembicaraan, sedangkan *rhema* (*rhemata*) dapat diartikan sebagai (1) ucapan, dalam bahasa sehari-hari, (2) verba, dalam istilah tata bahasa, dan (3) predikat, dalam hubungan predikat logis. *Rhema* adalah jenis kata yang biasanya dipakai untuk mengungkapkan pernyataan atau pembicaraan. *Onoma* bisa disejajarkan dengan kata benda (subjek), *rhema* adalah kata kerja (verba) atau kata sifat. Jika *onoma* menjadi

pernyataan pertama atau pernyataan utama, maka *rhema* akan menjadi pernyataan kedua. *Onoma* dan *rhema* merupakan anggota logos, yaitu kalimat atau klausa (Chaer, 2007:335-336). Singkatnya, bahasa adalah pernyataan pikiran manusia yang diwujudkan melalui *onomata* dan *rhemata*. *Onoma* dan *rhema* adalah unsur pembentuk kalimat.

- Aristoteles

Dasar berpikir Aristoteles tentang pengertian, definisi, konsep, makna, dan sebagainya selalu bertolak dari logika. Dalam pandangannya tentang bahasa, dia menambahkan satu kelas kata yang disebut *syndesmoi*, untuk melengkapi kedudukan *onoma* dan *rhema* dalam kalimat. *Syndesmoi* adalah kata-kata yang lebih banyak bertugas dalam hubungan sintaksis. *Syndesmoi* dalam istilah sekarang bisa disejajarkan dengan kelas preposisi dan konjungsi atau secara umum disebut kata tugas. Singkatnya, menurut Aristoteles, terdapat tiga jenis kelas kata, yaitu *onoma*, *rhema*, dan *syndesmoi* dalam sebuah kalimat. Aristoteles juga membedakan kata menjadi tiga jenis kelamin (gender), yaitu maskulin, *feminine*, dan *neutrum*.

Berdasarkan cuplikan-cuplikan di atas, sangat pantas bahwa Plato dan Aristoteles diuluki sebagai pelopor aliran Linguistik Tradisional.

b) Linguistik Struktural

Jika linguistik tradisional selalu menerapkan pola-pola tata bahasa Yunani dan Latin dalam mendeskripsikan suatu bahasa, maka linguistik struktural tidak lagi melakukan hal demikian. Linguistik struktural berusaha mendeskripsikan suatu bahasa berdasarkan ciri atau sifat khas yang dimiliki bahasa itu (Chaer, 2007:346). Jalan yang dirintis oleh Plato dan Aristoteles dalam pencarian hakikat bahasa kemudian mengalami berbagai metamorfosis. Ferdinand de Saussure, ahli linguistik Swiss ini telah memberikan warna baru dalam sejarah pemaknaan bahasa, sehingga akhirnya bermunculan hasil perembangbiakan berbagai konsep tentang bahasa yang lahir sesudah Saussure.

Aliran struktural lahir pada awal abad XX atau tepatnya tahun 1916. Tahun tersebut menjadi tahun monumental lahirnya aliran struktural yang ditandai dengan lahirnya buku Ferdinand de Saussure berjudul *Course de Linguistique Generale*. Istilah-istilah penting yang dimuat dalam buku tersebut yang sekaligus menjadi identitas Saussure adalah sinkronik dan diakronik, *langue* dan *parole*, *signifian* dan *signifier*, sintagmatik dan paradiamatik.

Istilah sinkronik dan diakronik berhubungan dengan metode mengkaji bahasa. Telaah bahasa secara sinkronik adalah mempelajari suatu bahasa pada suatu kurun waktu tertentu saja. Misalnya, mempelajari bahasa anak yang digunakan ketika masa kanak-kanak. Telaah bahasa secara diakronik adalah telaah bahasa sepanjang masa atau sepanjang zaman bahasa itu digunakan oleh para penuturnya. Jadi, jika mempelajari bahasa manusia, harus dimulai dari bayi hingga usia senja.

La langue (*langue*) dan *la parole* (*parole*) berhubungan dengan norma dan proses penggunaan bahasa. *Langue* merujuk pada sistem, kaidah, atau norma bahasa yang digunakan dalam komunikasi verbal dan masih bersifat abstrak. *Parole* adalah realisasi konkret dari *langue* yang diwujudkan melalui ujaran, dapat diamati dan diteliti, dan beragam bentuknya karena dihasilkan oleh orang yang berbeda-beda. Misalnya, *langue*

(konsep bahasa Indonesia), *parole* (dialek, idialek-sosiolinguistik).

Signifian dan *signifier* berhubungan dengan hakikat bahasa sebagai sistem tanda bermakna. Dua komponen utama dalam bahasa adalah adanya hubungan penanda-petanda/*signifian-signifier*. *Signifian*/penanda adalah bunyi bahasa. *Signifier*/petanda merupakan pengertian atau makna dari citra bunyi yang ditangkap telinga. Konsep ini berhubungan dengan teori makna David Cooper, yakni makna diproduksi dalam pikiran manusia atau makna merupakan ekspresi mentalistik dari pikiran manusia. Makna yang akan dimunculkan selalu mendapat kekuatan dengan bantuan pengalaman indra manusia atau merujuk pada sesuatu yang lain. Cooper mengemukakan bahwa pemaknaan bahasa dapat dilakukan melalui tiga bentuk, yaitu teori mentalistik/strukturalis-penanda-petanda, teori behavioris/strukturalis-*parole*, dan teori kegunaan/pragmatik (Cooper, 1973:12).

Sintagmatik dan paradigmatis adalah hubungan gramatikal yang dapat menempati tataran fonologi, morfologi, dan sintaksis. Hubungan sintagmatik pada tataran fonologi tampak pada urutan fonem-fonem pada sebuah kata yang tidak dapat diubah tanpa merusak makna kata itu, misalnya pada kata *lari* terdapat hubungan fonem-fonem dengan urutan /l, a, r, i/. Urutan ini sudah bersifat hakiki. Pengubahan atasnya dapat merusak makna, mengubah makna, atau tidak bermakna sama sekali, seperti halnya hubungan sintagmatik dalam tataran morfologi. Hubungan sintagmatik pada tataran morfologi tampak pada urutan morfem-morfem pada suatu kata.

	↔	a	↔	r	↔	i
		i		a		r
		a		i		r
r		i		a		

Hubungan sintagmatik pada tataran sintaksis bisa dilihat pada urutan kata-kata yang mungkin dapat diubah, tetapi mungkin juga tidak dapat diubah tanpa mengubah makna kalimat tersebut, atau menyebabkan kalimat itu tidak bermakna sama sekali.

Adik akan datang besok pagi
Akan datang adik besok pagi
Besok pagi adik akan datang
Adik besok pagi akan datang

Kalimat yang urutan katanya diubah menyebabkan makna kalimatnya berubah.

Lina memukul Ali	Ali memukul Lina
Ini mobil baru	Ini baru mobil

Berdasarkan contoh di atas, deretan sintagmatik adalah suatu deretan unsur secara horizontal, bisa terjadi dalam tataran fonologi, morfologi, dan sintaksis.

Hubungan paradigmatis adalah hubungan struktur yang sejenis secara vertikal. Hubungan paradigmatis dapat dilihat dengan cara substitusi, baik pada tataran fonologi, morfologi, maupun sintaksis. Dalam tataran fonologi terdapat contoh pada urutan bunyi /s/, /d/, /b/, /m/, /l/, dan /c/.

suka
 ⇕
 duka
 ⇕
 buka
 ⇕
 muka
 ⇕
 luka
 ⇕
 cuka

Contoh hubungan paradigmatis dalam tataran morfologi

me lihat
 ⇕
 di lihat
 ⇕
 ter lihat

Contoh hubungan paradigmatis dalam tataran sintaksis

Dia	menyapu	halaman
⇕	⇕	⇕
Bapak	mencangkul	tanah
⇕	⇕	⇕
Kakak	menyiram	bunga

Secara lengkap, hubungan sintagmatik dan paradigmatis dapat digambarkan sebagai berikut.

Sintagmatik

⇕	Nenek	⇕	menyapu	⇕	halaman
	⇕		⇕		⇕
	Bapak	⇕	mencangkul	⇕	tanah
	⇕		⇕		⇕
	Kakak	⇕	menyiram	⇕	bunga

Berdasarkan cuplikan uraian di atas, dirangkum ciri mendasar antara linguistik tradisional dan linguistik struktural sebagai berikut.

Ide-ide cemerlang Saussure dan jasa-jasanya mendobrak tatanan gramatikal dalam linguistik tradisional tentang pemaknaan bahasa, dia layak disebut Bapak Linguistik Modern dan pelopor lahirnya linguistik struktural/modern.

2.1 Ciri-Ciri Linguistik Tradisional dan Linguistik Struktural

Ciri-ciri linguistik tradisional dan struktural disajikan dalam tabel di bawah ini.

Aliran Tradisional	Aliran Struktural
Bertolak dari landasan/pda pikir filsafat	Berpijak pada paham behaviorisme
Pemerian bahasa secara historis	Bahasa berupa ujaran
Tidak membedakan bahasa dan tulisan	Bahasa berupa sistem tanda (<i>signifié</i> dan <i>signifiant</i>) yang arbitrer dan konvensional
Senang bermain dengan definisi	Bahasa merupakan faktor kebiasaan (<i>habitu</i>)
Pemakaian bahasa berkiblat pada pola/kaidah	Kegramatikaln berdasarkan keumuman
Level-level gramtikal belum rapi	Level-level gramatikal ditegakan secara rapi
Dominasi pada permasalahan jenis kata	Analisis dimulai dari bidang morfologi
	Bahasa merupakan deretan sintagmatik dan paradigmatis

2.2 Cara Kerja/Analisis Gramatikal Linguistik Tradisional dan Linguistik Struktural

Berikut ini komparasi contoh analisis gramatikal Linguistik Tradisional dan Linguistik Struktural yang disajikan dalam tabel.

Aspek	Aliran Tradisional	Aliran Struktural
Kegramatikaln berdasarkan ketidaklaziman dan kelaziman	apotik-apotiker konkrit-konkritisasi sistem-sistematisasi kompoten-kompetensi bupati (ke-an) ↔ kabupaten	apotik-apoteker konkrit-konkretisasi sistem-sistemisasi kompoten-kompetensi bupati-kabupaten
Pengertian/konsep	Kalimat adalah gabungan dari beberapa kata. Kata kerja adalah kata yang menyatakan tindakan atau kejadian	Kalimat adalah ekspresi yang merujuk pada bentuk lain. Kata kerja adalah kata yang dapat berdistribusi dengan frasa

Aspek	Aliran Tradisional	Aliran Struktural
Analisis tataran kalimat	a. Analisis kalimat menurut jabatan Contoh: (1) <u>Nurdin</u> <u>minum</u> <u>air</u> <u>panas</u>. pk sk pp kk Keterangan: pk : pokok kalimat sk : sebutan kalimat pp : pelengkap penderita kk : keterangan keadaan (2) Nurdin anak Bu Sara minum pk kpk sk air panas. pp kk Catatan: - Karena belum mengenal frasa, maka unsur <i>anak Bu Sara</i> disebut "Keterangan pokok kalimat" - kalimat harus disertai unsur keterangan (menerangkan waktu, keadaan, tempat, dsb.) b. Analisis menurut kategori kalimat (1) <u>Nurdin</u> <u>minum</u> <u>air</u> <u>panas</u>. kb kk kb ks Keterangan: kb : kata benda (nomina) kk : kata kerja (verba) ks : kata sifat Kalimat majemuk adalah dua buah kalimat atau lebih yang digabung menjadi satu. Problematika: apa benar, satu tambah satu sama dengan satu?/ apa benar, satu tambah dua sama dengan satu? Pendirian ini ada karena linguistik tradisional belum mengenal klausa. Dalam linguistik yang sudah mengenal klausa, dalam kalimat majemuk, yang majemuk bukan kalimatnya, melainkan klausanya.	Linguistik struktural dalam menganalisis satuan-satuan ujaran menggunakan teknik <i>immediate constituent analysis</i> (IC Analysis). Teknik menyatakan bahwa setiap satuan ujaran terdiri atas dua unsur terdekat, atau dua unsur langsung yang membentuk satuan ujaran itu. Contoh: (1) Ibu menanam bunga mawar di taman belakang. 1.1 Ibu 1.2 menanam bunga mawar di taman belakang 1.2.1 menanam bunga mawar 1.2.2 di taman belakang 1.2.1.1 menanam 1.2.1.2 bunga mawar 1.2.2.1 di, dan 1.2.2.2 taman belakang 1.2.2.2.1 taman 1.2.2.2.2 belakang

Aspek	Aliran Tradisional	Aliran Struktural
Analisis tataran kalimat	Linguistik tradisional telah mengenal kalimat majemuk setara dan bertingkat. (3) <u>Kakak mencuci pakaian</u> dan bagian I <u>adik bermain kelereng</u> bagian II (4) <u>Lina menyiram bunga</u> bagian I <u>Dani menyapu halaman</u> dan bagian II <u>Karin menanam bunga</u> bagian III (5) <u>Bapak pulang ketika kami sedang</u> Induk kalimat anak kalimat <u>tidur lelap di ruang tamu</u> cucu kalimat Bagian yang tinggi disebut induk, bagian kalimat yang berkedudukan rendah disebut anak kalimat. Cucu kalimat digunakan untuk menyebut anak kalimat. Dengan demikian dalam linguistik tradisional, anak kalimat bisa berfungsi sebagai pengganti pokok kalimat, pelengkap, dan keterangan (waktu, tempat, keadaan, dsb.) Contoh. (6) Bapak pulang <u>ketika kami sedang tidur lelap</u> anak kal.pengganti ket. waktu (7) <u>Orang yang tinggal di tepi sungai itu</u> (anak kal.pengganti pokok kal.) terbawa banjir. Model analisis linguistik tradisional sangat memudahkan untuk memahami struktur kalimat. Sayangnya, analisis ini belum bisa diterapkan untuk menganalisis struktur kalimat dalam paragraf karena tidak mengenal nama kalimat minor, kalimat sampingan, dan kalimat lanjutan seperti yang dikenal saat ini. Setiap kalimat menurut linguistik tradisional harus lengkap, minimal memiliki pokok kalimat dan sebutan kalimat.	

2.3 Persamaan dan Perbedaan Hakiki antara Linguistik Tradisional dan Linguistik Struktural

Bertolak dari pemaparan ciri dan model analisis linguistik tradisional dan linguistik struktural, dapat disimpulkan beberapa persamaan dan perbedaan mendasar, sebagai berikut.

2.3.1 Persamaan

Kedua aliran linguistik besar ini sama-sama memiliki tujuan dan niat yang sama, yaitu mengkaji fenomena bahasa dari sisi hakikat bahasa melalui kajian-kajian formal. Baik linguistik tradisional maupun struktural melihat bahasa sebagai sesuatu yang abstrak dan unik. Oleh karena itu, untuk mengkaji atau menganalisis bahasa dan sekaligus meletakkannya sebagai sebuah disiplin ilmu otonom, diperlukan pendekatan dan metode baku yang dapat dijadikan acuan kerja analisis secara ilmiah. Dasar inilah yang terus ditumbuhkembangkan oleh para ahli linguistik yang diejawantahkan dalam kelompok ilmuwan, paham, atau aliran linguistik. Pergolakan yang tiada akhir antarilmuwan linguistik dalam merumuskan hakikat bahasa, menunjukkan hakikat linguistik sebagai sebuah disiplin ilmu yang dinamis dan bersifat terbuka dalam setiap perkembangan zaman.

Kedua kelompok linguistik ini sama-sama merupakan pioner pada zamannya. Linguistik tradisional membuka jalan bagi berkembangnya kajian-kajian ilmiah tentang bahasa dengan cara-cara tradisional. Linguistik struktural membuka jalan bagi kajian-kajian ilmiah tentang bahasa dengan cara-cara modern.

2.3.2 Perbedaan

Plato dan Aristoteles berpendapat bahwa bahasa itu bersifat teratur. Keteraturan itulah sehingga orang dapat menyusun tata bahasa. Contoh, *boy-boys, girl-girls*. Sebaliknya, kelompok strukturalis berpendapat bahwa bahasa itu tidak teratur. Kalau teratur, mengapa bentuk jamak bahasa Inggris, *child-children*, bukan *childs*, mengapa bentuk *past tense write-wrote*, bukan *writed*, atau mengapa apotik menjadi apoteker, bukan apotiker.

Teori pemaknaan bahasa oleh linguistik struktural dapat dilakukan melalui teori Mentalistik, Behavioristik, dan Kegunaan/Pragmatik. Linguistik tradisional memaknai bahasa melalui wujud bahasa itu sendiri.

Masalah pokok yang menjadi pertentangan para linguis di era Plato-Aristoteles adalah (1) pertentangan antara fisis (alami) dan nomos (konvensi) dan (2) analogi dan anomali. Masalah pokok yang menjadi pergolatan kaum struktural adalah pertentangan antara *langue-parole, signifiant-signifie*, sintagmatik-paradigmatik, dan sinkronik-diakronik.

Kegramatikal bahasa dalam linguistik tradisional didasarkan pada kebakuan/norma. Kegramatikal dalam linguistik struktural berpijak pada faktor keumuman/kelaziman bahasa dalam penggunaannya.

2.4 Keunggulan dan Kelemahan Linguistik Tradisional dan Linguistik Struktural

No.	Linguistik Tradisional		Linguistik Struktural	
	Keunggulan	Kelemahan	Keunggulan	Kelemahan
1.	Teori tradisional lebih bertahan lama karena pola pikir aliran ini bertolak dari pola pikir filsafat.	Teori tradisional belum membedakan bahasa dan tulisan sehingga pengertian antara bahasa dan tulisan masih kacau. Pengertian yang masih kacau balau itu merupakan akibat kebiasaan orang-orang Romawi yang mendewakan bahasa tulis dan terpacu oleh pesatnya teknologi cetak.	Aliran ini telah membedakan konsep grafem dan fonem.	Pada aliran struktural, bidang morfologi dan sintaksis dipisahkan secara tegas. Level-level yang menjadi bidang garapannya sudah ditentukan secara pasti sehingga apabila di suatu saat ditemukan bidang yang terdetak di antara keduanya menjadi kebingungan untuk menentukan wilayah, misalnya pada bahasa-bahasa yang bertipologi sintetik dan polisintetik. Metode <i>drill and practice</i> sangat memerlukan ketekunan, kesabaran, dan tentunya sangat menjemukan.
2.	Aliran ini berkiblat pada bahasa tulis baku sehingga keteraturan penggunaan bahasa bagi para penganutnya amat dibanggakan.	Teori ini tidak pernah menyajikan kenyataan bahasa yang kemudian dianalisis dan disimpulkan. Yang paling utama adalah memahami istilah dengan menghafal definisi yang dirumuskan secara filosofis.	Dengan adanya metode <i>drill and practice</i> , suatu bentuk latihan yang terus-menerus dan berulang-ulang akan membentuk suatu keterampilan berbahasa berdasarkan kebiasaan.	Proses bahasa merupakan proses rangsang-tanggapan yang berlangsung secara fisis dan mekanis. Padahal manusia bukanlah mesin.
3.	Aliran tradisional mampu menghasilkan generasi yang mempunyai kepandaian dalam menghafal istilah, tetapi tidak pandai dalam komunikasi karena salah satu ciri aliran ini adalah senang bermain dengan definisi.	Pemakaian bahasa berkiblat pada pola/kaedah sehingga siswa pandai dan menghafal teori-teori bahasa, tetapi tidak mahir berbicara dalam kehidupan bermasyarakat.	Kriteria kegramatikan berdasarkan keumuman sehingga mudah dipahami dan mudah diterima oleh masyarakat awam.	Menurut paham ini, jiwa seseorang dan hakikat sesuatu hanya bisa dideteksi lewat tingkah laku dan perwujudan lahiriah yang tampak. Namun, tidak selamanya setiap tingkah laku dan perwujudan lahiriah yang tampak dapat mencerminkan jiwa manusia.

No.	Linguistik Tradisional		Linguistik Struktural	
	Keunggulan	Kelemahan	Keunggulan	Kelemahan
4.	Aliran tradisional menjadikan para penganutnya memiliki pengetahuan tata bahasa yang cukup tinggi karena pemakaian bahasa berkiblat pada pola atau kaidah.	Level-level gramtikanya belum rapi, hanya tiga macam level yang secara pasti ditegakkan, yakni huruf, kata, dan kalimat.	Level-level gramatikal mulai ditegakkan secara rapi mulai dari level morfem, kata, frasa, klausa, dan kalimat	Kegramatikaln berdasarkan kriteria keumuman. Suatu kaidah yang salah sekalipun dapat dinyatakan benar apabila sudah dianggap umum. Sebaliknya, kaidah yang benar tidak dapat disebut benar manakala belum umum dipakai.
5.	Aliran ini telah memberikan kontribusi besar terhadap penegakan prinsip: "yang benar adalah benar walaupun tidak umum, dan yang salah adalah salah walaupun banyak pengikutnya.	Pemerian bahasa menggunakan pola bahasa Latin yang sangat berbeda dengan bahasa Indonesia.	Aliran ini lebih banyak berpijak pada fakta, tidak pernah mereka data.	Faktor historis sama sekali tidak diperhitungkan dalam analisis bahasa. Padahal sangat banyak kasus kebahasaan yang hanya dapat dijawab lewat kajian historis.
6.		Pemerian bahasa berdasarkan bahasa tulis baku. Padahal, bahasa tulis baku hanya merupakan sebagian dari ragam bahasa yang ada.		Objek kajian terbatas sampai dengan level kalimat sehingga tidak memungkinkan menyentuh aspek komunikatif.
7.		Permasalahan tata bahasa masih banyak didominasi oleh permasalahan jenis kata sehingga ruang lingkup permasalahan masih sangat sempit.		
8.		Objek kalimat hanya sampai dengan level kalimat sehingga tidak memungkinkan menyentuh aspek komunikatif.		

3. Simpulan

Berdasarkan uraian-uraian di atas, komparasi aliran tradisional dan aliran struktural dipaparkan dalam tabel berikut.

Aspek	Aliran Tradisional	Aliran Struktural
1. Landasan Pemikiran	Berpijak pada pola pemikiran secara filsafats	Berorientasi pada pola pemikiran secara behavioristik. Paham ini beranggapan bahwa jiwa seseorang dan hakikat sesuatu hanya bisa dideteksi lewat tingkah laku dan perwujudan lahiriah yang tampak
2. Pelopor	Plato-Aristoteles	Ferdinand de Saussure
3. Tokoh	Zandvoort, C.A.Mees, Van Ophuysen, R.O.Winstedt, St M.Zain, St.Takdir Alisyahbana, Modang Lubis, Poedjawijana, Tardjan Hadidjaja, dsb.	Leonardo Bloomfield, E. Nida, Ch.F.Hockett, H.A.Gleason, B.Bloch, G.L.Trager, R.Llado, E.Haugen, Z.Harris, Ch.C.Fries, Edward Sapir, N.S.Trubetzkoy, W.F.Mackey, R.Jacobson, M.Joos, dsb.
4. Hakikat Bahasa	Aliran ini mencampuradukkan antara bahasa (dalam arti yang sebenarnya) dengan tulisan (perwujudan bahasa dengan lambang grafis)	Bahasa merupakan sistem tanda (<i>signifié dan signifiant</i>) yang arbitrer dan konvensional, berupa ujaran, merupakan faktor kebiasaan (<i>habit</i>) dan merupakan deretan sintagmatik dan paradigmatis

Aspek	Aliran Tradisional	Aliran Struktural
1) Kriteria kegramatikan	Kegramatikan berdasarkan kriteria kaidah atau norma secara ketat dan taat asas. Setiap pelanggaran kaidah dianggap sebagai kesalahan bahasa.	Kegramatikan berdasarkan kaidah keumuman, bentuk yang salah atau tidak sesuai dengan kaidah tata bahasa dapat dinyatakan gramatikal asalkan sudah lazim.
2) Level Gramatikal	Level gramatikal belum rapi, terdiri atas huruf, kata, dan kalimat. Kalimat ↕ Kata ↕ Huruf	Level gramatikal ditegakkan secara rapi, terdiri atas morfem, kata, frasa, klausa, dan kalimat. Kalimat ↕ Klausa ↕ Frasa ↕ Kata ↕ Morfem
3) Proses Bahasa	Proses berbahasa merupakan proses berpikir	Proses berbahasa merupakan suatu proses rangsang-tanggapan (stimulus-respon).
4) Cara memperoleh bahasa	Cara memperoleh bahasa dengan menghafal definisi beserta menghafal contoh-contohnya.	Bahasa dapat diperoleh dengan menggunakan metode <i>drill and practice</i> , yakni suatu bentuk latihan yang terus-menerus dan berulang-ulang sehingga membentuk suatu kebiasaan.
5) Metode pembelajaran/ Model pembelajaran bahasa	Pengajaran bahasa di sekolah mengajarkan bahasa ragam tulis baku persis seperti yang tercantum di dalam buku tata bahasa. Pembelajaran dilakukan dengan terlebih dahulu menghafalkan definisi, baru kemudian menyebutkan contohnya (secara deduktif).	Dalam pembelajaran bahasa teori struktural melahirkan metode langsung dengan pendekatan oral. Selain itu, digunakan juga metode <i>drill and practice</i> , latihan yang terus-menerus dan berulang-ulang sehingga terbentuk kebiasaan.

6) Model Analisis	Terdapat dua model analisis dalam aliran tradisional, yaitu model Zandvoort dan model Fokker. Dasar analisisnya adalah fungsi /jabatan kalimat.	Analisis bahasa harus didasarkan pada kenyataan yang ada. Unsur historis sama sekali diabaikan. Analisis struktur bahasa berdasarkan unsur langsung.
7) Objek Analisis	Permasalahan tata bahasa masih banyak didominasi oleh permasalahan jenis kata dan uraian kalimat atas subjek-predikat.	Analisis bahasa bertolak dari kata atau dengan kata lain tekanan analisis bahasa pada bidang morfologi tanpa mengabaikan bidang sintaksis dan morfologi.
8) Kedudukan Kaidah	Tata bahasa yang dipakai biasa disebut tatabahasa preskriptif (yaitu tatabahasa yang cenderung menghakimi benar-salah) dan tata bahasa normatif (memegang teguh norma-norma yang berlaku).	Kegramatikaln berdasarkan keumuman sehingga bentuk-bentuk yang secara kaidah sebenarnya betul, tetapi belum bisa dipakai atau belum umum, maka bentuk tersebut dinyatakan sebagai bentuk yang tidak gramatikal.
9) Kedudukan Klausa	Eksistensi klausa belum diakui (masih kabur). Kedudukan klausa pada teori tradisional sama dengan anak kalimat.	Eksistensi klausa mulai diperhitungkan.
10) Pembedaan Ciri Erik-Emik	(belum diperhatikan)	Pembedaan ciri ini sebenarnya mulai muncul walaupun masih terbatas pada pembedaan fonetik dan fonemik saja.
11) Morfologi dan Sintaksis	Belum dikenal istilah morfologi dan sintaksis.	Bidang morfologi dan sintaksis dipisahkan secara tegas.

4. Daftar Pustaka

- Atwasilah, Abdul Chaedar. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- . 2009. *Sintaksis Bahasa Indonesia: Suatu Pendekatan Proses*. Jakarta: Rineka Cipta.
- . 2010. *Filsafat Bahasa dan Pendidikan*. Bandung: Rosda.
- Cahyono, Bambang Yudi. 1995. *Kristal-Kristal Ilmu Bahasa*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Cooper, E. David. 1973. *Philosophy and the Natural of Language*. University of London.
- Ibrahim, Abd. Syukur, dkk. 1985. *Aliran-Aliran Linguistik*. Surabaya: Usaha Nasional Surabaya.
- Kridalaksana, Harimukti. 2011. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- Samsuri. 1988. *Berbagai Aliran Linguistik Abad XX*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Soeparno. 2005. *Diktat Aliran Linguistik*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

